

Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Konsep Diri Remaja

Dilla Apriani*, Sori Monang & Abdul Karim Batubara

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

ABSTRACT

This study aims to analyze how the communication patterns of parents towards the formation of adolescent self-concept and analyze barriers in communication between parents of adolescents in Baru Village, Batang Kuis District, Deli Serdang Regency. Problems in parental communication patterns on the formation of adolescent self-concept and barriers in parent-adolescent communication. This study uses a qualitative research method with a phenomenological approach. The theory used in this research is interpersonal communication theory. The data were collected through observation, interviews, and documentation. The data validity technique uses data triangulation techniques. The results of this study indicate that the right parental communication pattern can form a positive adolescent self-concept and barriers in adolescent parental communication that stem from the adolescent's desire to continue playing.

ARTICLE HISTORY

Submitted 01 May 2021
Revised 08 May 2021
Accepted 15 May 2021

KEYWORDS

Communication Pattern; Parent; Adolescent Self Concept.

CITATION (APA 6th Edition)

Dilla Apriani, et al . (2021). Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Konsep Diri Remaja. *Communication & Social Media*. 1 (1), 13-18.

*CORRESPONDANCE AUTHOR

dillaapriani0@gmail.com

PENDAHULUAN

Suatu proses ditengah-tengah saat dimana individu yang dahulunya anak-anak menjelang dewasa awal yang ditandai dengan terjadinya proses pertumbuhan fisik serta perkembangan psikologis si individu disebut remaja. Pada masa remaja ini ada banyak perubahan yang akan dialami oleh remaja tersebut baik perubahan fisik maupun psikis. Perubahan-perubahan tersebut biasanya terjadi akibat pengaruh hormon yang alami terjadi pada setiap individu. Stephen R. Copey menjelaskan bahwa masa remaja dikenal juga sebagai masa proaktivitas, dimana anak akan mulai mengenal rasa tanggung jawab, cenderung berinisiatif terhadap suatu hal, memiliki keputusannya sendiri mengenai apa yang dilakukan, serta memiliki kebebasan dalam memilih respon terhadap stimulus yang datang (Sunarty and Mahmud, 2015, pp. 35–36).

Konsep diri seseorang merupakan bagaimana pendapat orang lain bisa membentuk seseorang tersebut dalam memandang dirinya sendiri. Melalui banyak berkomunikasi sebagai instrumen interaksi sosial seseorang akan banyak mendapatkan masukan dan penilaian dari orang lain yang bisa dijadikan sebagai bahan untuk membentuk konsep diri. Sosok significant others yang berperan sebagai orang pertama dalam hidup yang memberitahukan siapa diri kita adalah keluarga dan orang-orang yang ada didekat kita sendiri. Rendahnya konsep diri dapat berdampak negatif pada remaja. Remaja akan terbentuk menjadi remaja yang apatis, tertutup, dan bahkan bersikap agresif terhadap orang-orang yang ada di lingkungan sekitarnya. Efek lebih jauh dari konsep diri yang rendah pada remaja adalah remaja menjadi sangat sangat rentan terhadap terjadinya depresi(Nofrion, 2016, p. 24).

Berdasarkan data dari Riset Kesehatan tahun 2018, gangguan depresi dapat dialami oleh semua kelompok. Terlihat bahwa gangguan depresi terjadi sejak rentang usia remaja (15-24 tahun) dengan prevalensi 6,2%. Depresi semakin meningkat seiring dengan peningkatan usia. Terlihat jika masa remaja merupakan masa yang turut rentan mengalami depresi. Konsep diri remaja yang rendah akan semakin memicu anak mengalami depresi bahkan hingga mengalami depresi yang berat. Meski begitu konsep diri (*self-concept*) yang terbentuk pada seseorang tidak hanya konsep diri yang rendah (*low self-concept*) namun juga dapat terbentuk konsep diri yang tinggi (*high self-concept*)(RI, 2018).

Konsep diri (*self-concept*) mengacu pada evaluasi domain-spesifik dari diri. Anak dapat membuat evaluasi diri dalam berbagai bidang kehidupan seperti akademis, atletis, penampilan, dan sebagainya (Santrock, 2018, p. 305).

Menurut Stuart & Sunden, faktor *the significant others*, faktor *reference group*, faktor teori perkembangan, dan faktor *self-perception* merupakan faktor-faktor yang dapat memberikan pengaruh bagaimana suatu konsep diri (*self-concept*) dapat terbentuk. Mereka menjelaskan jika faktor *the significant others* menjadi salah satu dari faktor terbentuknya konsep diri (*self-concept*) pada seseorang. Orang tua dipandang sebagai sosok pertama dan paling utama dalam membentuk konsep diri pada anak, hal ini dikarenakan semua orang meyakini jika orangtua adalah sosok terpenting dalam hidup mereka. Hingga pembentukan konsep diri dapat dengan mudah dipengaruhi oleh orangtua mereka sendiri (Muhith, 2015, pp. 77–78).

Dalam hal ini pola asuh orangtua berperan sangat penting karena orangtua adalah orang yang paling dekat dengan anak dari lahir sampai berada pada tahap remaja. Sebelumnya anak terbiasa berinteraksi dengan orangtua, namun ketika menginjak masa remaja anak akan mulai berinteraksi dengan oranglain yang ada dilingkungan sekitarnya. Pola asuh orangtua terhadap anaknya dapat berupa ucapan dan tindakan dalam berkomunikasi. Tidak jarang komunikasi yang terjadi tidak berjalan dengan baik dan lancar. Pola komunikasi yang biasa terjadi antara orangtua dan anak dalam kehidupan sehari-hari akan membentuk konsep diri anak ketika menghadapi dunia luar di masa depan (Caropeboka, 2009, p. 25).

Penggunaan bahasa hingga dapat membentuk pemikiran, kemauan, serta perilaku individu dengan melakukan pertukaran-pertukaran gagasan maupun pesan diantara pemberi pesan dan penerimanya disebut dengan komunikasi. Sedangkan pola komunikasi adalah suatu model yang digunakan seseorang dalam berkomunikasi serta sangat berkaitan erat dengan bagaimana komunikasi tersebut tercipta (prosesnya).

Tindakan dan ucapan-ucapan merupakan bagian dari pola asuh orangtua-anak. Pola komunikasi demokratis (*authoritative parenting*) pola yang mendorong anak untuk mandiri tetapi tetap membatasi dan mengontrol tindakan mereka. Orangtua bersikap hangat dalam mengasuh anak dan juga dapat menggunakan komunikasi verbal yang bersifat ekstensif pada anak. Pola komunikasi otoriter (*authoritarian parenting*) adalah pola yang bersifat pemberian batasan dan hukuman kepada anak, mengendalikan anak secara penuh dan tegas serta memberikan banyak batasan namun kurang dalam menerima masukan dari anak. Pola komunikasi permisif (*permissive parenting*) terbagi menjadi dua yaitu, pola *neglectful parenting* atau pola yang mengabaikan dan pola *indulgent parenting* atau pola yang memanjakan (Andirah, 2018, pp. 31–32).

Sangat penting untuk orangtua untuk mengetahui pola komunikasi seperti apa yang tepat untuk diterapkan kepada anak-anak mereka. Konsep diri rendah (*low self-concept*) pada anak dapat terbentuk melalui penggunaan pola komunikasi yang salah. Konsep ini pada anak akan mengakibatkan masalah yang cukup serius. Anak akan selalu berfikir negatif terhadap dirinya sendiri, tidak memiliki kepercayaan diri yang besar, serta menutup diri dari lingkungan luar. Akibat terburuk dari harga diri rendah yang dimiliki anak pada masa remaja adalah terjadinya depresi berat hingga mengakibatkan bunuh diri pada usia remaja.

Tidak jarang orangtua selalu bersikap otoriter terhadap anaknya saat berkomunikasi. Orangtua berfikir jika anak mereka haruslah terbentuk sesuai dengan keinginan dan harapan mereka saja. Namun orangtua seringkali lupa bahwa anak juga memiliki keinginan dan harapannya sendiri. Sikap yang membebaskan juga tidak baik bagi anak. Anak yang sering diberi kebebasan dalam segala hal akan menjadikan anak menjadi pribadi yang dominan. Mereka akan terus berkegantungan dan bersikap sesuka hati terhadap orangtua maupun orang lain. Sehingga perlu untuk orangtua memahami pola komunikasi seperti apa yang baik untuk digunakan terhadap pembentukan konsep diri (*self-concept*) pada anak remaja (Santrock, 2018).

PEMBAHASAN

Pola Komunikasi Orang Tua

Komunikasi interpersonal (*interpersonal communication*) merupakan komunikasi yang kaya akan konteks. Bagaimana suatu hubungan dimulai dan dipertahankan serta bagaimana suatu hubungan juga mengalami keretakan adalah jenis konteks yang ada dalam komunikasi interpersonal. Komunikasi ini biasa dilakukan diantara dua orang atau lebih secara langsung (West and Turner, 2008, p. 36).

Menurut Abu Bakar Iskandar, komunikasi orangtua dan anak, secara timbal balik pada suatu keluarga dimungkinkan menggunakan dua kekuatan. Pertama, model komunikasi tersebut dapat dilakukan secara otoriter yang

dilakukan antara ayah atau ibu dengan anaknya. Kondisi demikian digambarkan satu pihak dapat memonopoli pembicaraan karena kedua pihak tersebut bersifat setara dalam proses komunikasi sehingga dimungkinkan satu pihak mendominasi komunikasi. Kedua, model komunikasi secara demokratis dapat dipandang sebagai pendekatan komunikasi kelompok kecil yang terjadi antara anak dan dua orang tua (ibu dan ayah) yang memungkinkan dapat melibatkan pihak terkait (kakak, paman, bibi) yang dekat dengan keluarga tersebut. Dengan demikian, ruang keterbukaan yang lebih luas dapat mengarah pada hasil kesepakatan melalui dialog yang lebih kental. Dengan demikian proses kedua model komunikasi tersebut dapat menimbulkan efek pada ranah pembentukan sikap remaja, agar lebih positif (Sukarelawati, 2009, p. 5).

Dalam melakukan komunikasi terhadap anak, orangtua harus menghindari komunikasi yang sifatnya buntu karena akan berdampak seperti terciptanya perilaku destruktif atau perilaku yang dimana anak berhenti berbicara, tidak ingin berusaha, dan menyimpan erat-erat masalahnya sendiri. Dampak lainnya adalah terciptanya perilaku defensif. Bahkan dampak yang lebih jauh dari komunikasi buntu ini anak menjadi tertutup terhadap segala hal baik kepada orangtua maupun orang lain (Sunarty and Mahmud, 2015).

Pola komunikasi adalah suatu cara dalam berkomunikasi terhadap orang lain. Pola komunikasi biasa terjadi pada orang tua dan anak. Orang tua secara tidak langsung akan menerapkan pola komunikasi pada saat berkomunikasi atau mengasuh anak-anaknya. Dalam membentuk konsep diri anak di masa depan, maka sangatlah penting untuk memperhatikan pola komunikasi orangtua-anak sehari-hari selama didalam keluarga (Pravitasari, 2012, p. 4). Tiga pola komunikasi orangtua-anak. Pola pertama demokratis (*authoritative parenting*), yaitu pola yang sifatnya ingin memandirikan remaja dan pola ini menerapkan interaksi secara verbal yang bersifat ekstensif dan pemberian sikap yang hangat dari orangtua kepada remaja. Pola kedua otoriter (*authoritarian parenting*), yaitu pola yang membatasi dan menghukum serta orang tua yang otoriter biasanya menempatkan batasan dan kendali tegas pada remaja dan hanya mengizinkan sedikit pertukaran verbal. Pola ketiga permisif (*permissive parenting*), orang tua yang bersikap tidak cukup ketat terhadap sikap anaknya termasuk kedalam pola permisif yang penuh dengan kelalaian (*permissive-neglectful parenting*). Pola permisif dibagi menjadi dua yaitu, pola mengabaikan (*neglectful parenting*) dan pola memanjakan (*indulgent parenting*) (Santrock, 2016, pp. 266–267).

Konsep Diri Remaja

Konsep diri adalah suatu proses yang digunakan untuk memikirkan tentang diri sendiri. Konsep diri merupakan bagian dari “apa yang anda pikirkan tentang diri anda dan tentang bagaimana anda memikirkannya”. Konsep diri juga dapat diartikan sebagai semacam peta tentang siapa anda (Andreas, 2002, p. 10). Konsep diri seseorang telah ada dan terbangun sejak dini. Konsep diri yang terbentuk pada anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar anak dan bagaimana penerapan pola asuh orangtua di keluarga. Maka dari itu anak akan mulai mempersepsikan dirinya sesuai dengan sikap dan tanggapan yang diberikan orangtua dan lingkungannya kepadanya (Muhith, 2015).

Faktor pengganggu dalam konsep diri menurut Stuart & Sundeen adalah pola asuh orangtua, kegagalan, depresi, kritik terhadap diri, dan perubahan konsep diri. Konsep diri terbagi dua yaitu konsep diri negatif dan konsep diri positif. Konsep diri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni: *the significant others* (orangtua), *reference group* (kelompok) pembentukan konsep diri, teori perkembangan, dan *self perception* (persepsi diri sendiri) (Muhith, 2015).

Dilihat dari keseluruhan jawaban remaja, dapat terlihat jika informan 2 memiliki konsep diri yang negatif. Hal ini ditunjukkan dari pernyataan informan yang merasa kesulitan menyesuaikan diri dengan orang lain karena informan adalah orang yang *introvert*. Informan juga tidak dapat menyebutkan bakatnya dengan percaya diri, informan tidak menyukai hal-hal baru, informan juga merasa bahwa dirinya tidak berarti bagi keluarga dan teman-temannya, informan juga tidak mengetahui apa harapan untuk dirinya di masa depan.

Pernyataan-pernyataan tersebut menunjukkan bahwa informan tidak melihat ataupun mempersepsikan dirinya secara positif, merasa tidak menarik atau tidak disukai. Seseorang yang terindikasi memiliki konsep diri negatif akan memiliki karakteristik seperti selalu bersikap pesimistik terhadap kehidupan dan kesempatan yang dihadapinya, melihat tantangan sebagai halangan bukannya kesempatan, mudah menyerah, dan selalu melimpahkan kesalahan kepada diri sendiri ataupun orang lain ketika mengalami suatu kegagalan (Muhith, 2015).

Informan 1, 3, dan 4 memiliki konsep diri positif. Hal ini ditunjukkan jika mereka merasa senang dengan diri mereka saat ini dan bersyukur dengan apa yang diciptakan Allah SWT., informan juga dengan percaya diri mampu menyebutkan bakat-bakat yang mereka miliki, informan tidak merasa kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan orang lain meskipun ada satu informan yang merasa kesulitan namun itu karena dia pemalu, informan menyukai melakukan hal-hal baru, informan akan meminta maaf jika membuat kesalahan dan berusaha untuk memperbaikinya kembali, informan juga beranggapan dirinya berarti untuk keluarga dan temantemannya dan terus berusaha menjadi yang terbaik untuk mereka, dan informan mengetahui apa yang mereka harapkan dimasa depan untuk diri mereka.

Pernyataan-pernyataan tersebut menunjukkan jika informan 1, 3, dan 4 selalu melihat dan mempersepsikan diri mereka dengan positif. Seseorang dapat di indikasikan memiliki konsep diri positif jika dirinya memiliki karakteristik seperti selalu bersikap optimis, penuh percaya diri, memandang semua yang ada disekitar bahkan suatu kegagalan sekalipun dengan pandangan yang positif, dan tidak menjadikan kegagalan sebagai penghambat kesuksesan namun menjadikannya sebagai pacuan untuk meningkatkan kerja keras dalam mencapai keberhasilan (Muhith, 2015).

Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Konsep Diri Remaja

Orangtua informan 1, 3, dan 4 menerapkan pola komunikasi demokratis (*authoritative*). Hal ini dapat dilihat dengan seringnya mereka menanggapi kesalahan maupun keinginan anak-anak mereka dengan penuh pengertian, pemahaman, dan pemberian nasihat yang baik. Meski mereka juga tidak serta merta melupakan kesalahan anak-anak mereka. Mereka juga tidak memaksakan keinginan mereka terhadap anak-anak mereka. Mereka bukan hanya meminta anak-anak mereka untuk memilih namun mereka juga turut memberikan masukan untuk anak-anak mereka sesuai dengan situasi dan keadaan yang ada saat itu.

Salah satu ciri-ciri orang tua dengan pola komunikasi demokratis (*authoritative*) adalah bertanggung jawab dan masuk akal (memberikan arahan, penjelasan, dan masukan untuk setiap permasalahan anak), banyak pertimbangan dan transparansi (orang tua bersikap terbuka dan penuh pertimbangan sesuai dengan aturan yang ada di keluarga), obyektif dan tegas (bersikap tegas dan objektif terhadap ucapan dan tindakan yang dilakukan oleh anak), dan bersifat menghargakan dan memberi pemahaman (melakukan teguran yang lembut dan memberikan pemahaman tentang kesalahan anak)(Sunarty and Mahmud, 2015).

Dalam Al-qur'an turut diterangkan mengenai bagaimana seharusnya seseorang berkata kepada orang lain. Hal tersebut dapat ditemukan dalam Surah Ali 'Imran Ayat 159. Dari ayat tersebut jika dihubungkan dengan pola komunikasi orang tua demokrasi (*authoritative*), maka orang tua harus berkata lembut dan tidak kasar kepada anak-anak mereka, agar mereka tidak menjauh dari para orang tua. Serta jika ada sesuatu hal ataupun masalah maka orang tua dapat melakukan diskusi atau bertukar pikiran dengan anak-anak mereka.

Orangtua informan 1, 2, dan 3 menerapkan pula pola komunikasi otoriter (*authoritarian*). Meski begitu orang tua informan 1 dan 3 hanya menerapkan pola otoriter (*authoritarian*) pada saat-saat tertentu saja yang memang lebih tepat jika diterapkan pola seperti itu. Seperti halnya pada saat mengatur jam pulang kerumah, karena hal tersebut lebih dapat memberikan dampak yang buruk bagi anak-anak remaja jika tidak diatur dengan baik. Sementara untuk orangtua informan 2 terlihat cenderung menerapkan pola komunikasi otoriter (*authoritarian*) terhadap anaknya. Hal itu tampak dari seringnya informan menggunakan kemarahan terhadap anaknya meski dibarengi dengan nasihat. Informan juga memaksakan keinginannya untuk dituruti oleh anak.

Hal ini sesuai dengan penjelasan yang menyatakan bahwa orang tua dengan pola komunikasi otoriter (*authoritarian*) akan terbiasa untuk memberikan banyak batasan dan kendali yang tegas namun sedikit sekali melakukan pertukaran verbal terhadap anak. Menurutnya juga anak dengan pola asuh ini akan menjadi anak menjadi tidak terampil dalam berkomunikasi, selalu merasa cemas, dan tidak mampu memulai suatu kegiatan(Santrock, 2016).

Selain itu juga, menurut orangtua dengan pola komunikasi otoriter (*authoritarian*) akan menjadikan anak menjadi pemberontak. Mereka akan memiliki rasa tidak suka dengan kendali-kendali yang diberikan oleh orangtua mereka, bahkan dapat tercipta juga sikap hostile (anggapan orangtua sebagai musuh) pada diri anak. Jika komunikasi otoriter dibarengi dengan hukuman-hukuman fisik maka dampak yang dihasilkan juga akan menjadi semakin parah(Gunarsa, 2004, p. 280).

Al-qur'an juga turut menerangkan mengenai hubungan kasih sayang didalam sebuah keluarga. Hal tersebut dapat ditemukan dalam Surah Ar-Rum ayat 21. Dari ayat tersebut jika dihubungkan dengan pola komunikasi orang tua otoriter (*authoritarian*), maka dapat diambil pelajaran bahwa orangtua merupakan pasangan yang telah diciptakan Allah untuk menciptakan rasa tenteram dan memberikan rasa kasih sayang di dalam sebuah keluarga. Anak merupakan bagian dari orang tua, maka sudah sepatutnya mereka memperlakukan anak-anak mereka dengan penuh rasa kasih sayang dan menciptakan suasana yang nyaman dan tentram diantara mereka. Bukan malah menciptakan suasana yang menegangkan maupun saling membenci seperti halnya dampak yang akan dihasilkan dari penerapan pola komunikasi otoriter (*authoritarian*).

Orangtua informan 4 menerapkan sedikit pola komunikasi permisif (*permissive*) terhadap anaknya. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana bapak Chandra yang jarang meluangkan waktu untuk menemani anak melakukan suatu tugas, membebaskan anaknya dalam bermain dan kumpul dengan teman-temannya, bapak Chandra juga menunjukkan sikap diam ketika tidak menyukai perilaku anaknya.

Anak yang dibesarkan dengan pola komunikasi mengabaikan (*neglectful*) akan menjadikan anak menjadi sulit dalam mengatur kebebasannya dengan baik serta anak menjadi tidak mampu dalam mengendalikan diri. Sedangkan anak yang dibesarkan dengan pola komunikasi memanjakan (*indulgent*) akan menjadikan anak memiliki kontrol diri yang buruk dan bahkan ada yang sampai dengan tidak mampu sama sekali dalam mengontrol diri (Santrock, 2016).

Tabel. Hasil Penelitian Pola Komunikasi dan Konsep Diri

No	Keluarga	Nama	Pola Komunikasi	Konsep Diri
1	Keluarga 1	Ibu Rohani dan Rafli	Demokrasi dan Otoriter	Positif
2	Keluarga 2	Ibu Eka Puspita dan Ihsan Azmi	Otoriter	Negatif
3	Keluarga 3	Bapak Fikri Amsya dan Putri Adinda	Demokrasi dan Otoriter	Positif
4	Keluarga 4	Bapak Chandra Kirana dan Rasti Kumala	Demokrasi dan Permisif	Positif

Sumber: Hasil Penelitian (2021)

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat dijelaskan bahwa keluarga 1 yaitu ibu Rohani sering menerapkan pola komunikasi demokratis (*authoritative*) terhadap anaknya Rafli meski ibu Rohani juga sesekali menerapkan pola komunikasi otoriter (*authoritarian*) kepada Rafli pada situasi dan kondisi tertentu dengan tujuan untuk menghindari terjadinya dampak buruk bagi Rafli. Tabel diatas juga menunjukkan bahwa Rafli memiliki konsep diri yang positif. Keluarga 2 yaitu ibu Eka sering menerapkan pola komunikasi otoriter (*authoritarian*) terhadap anaknya Azmi. Tabel diatas juga menunjukkan bahwa Azmi memiliki konsep diri yang negatif. Keluarga 3 yaitu bapak Fikri sering menerapkan pola komunikasi demokratis (*authoritative*) terhadap anaknya Dinda meski bapak Fikri juga sesekali menerapkan pola komunikasi otoriter (*authoritarian*) kepada Dinda pada situasi dan kondisi tertentu dengan tujuan untuk menghindari terjadinya dampak buruk bagi Dinda. Tabel diatas juga menunjukkan bahwa Dinda memiliki konsep diri yang positif. Keluarga 4 yaitu bapak Chandra sering menerapkan pola komunikasi demokratis (*authoritative*) terhadap anaknya Rasti meski bapak Chandra juga sesekali menerapkan pola komunikasi permisif (*permissive*) kepada Rasti pada situasi dan kondisi tertentu dengan tujuan untuk memberikan kepercayaan pada Rasti sehingga Rasti mampu menentukan sendiri apa yang penting dan tidak. Tabel diatas juga menunjukkan bahwa Rasti memiliki konsep diri yang positif. Dapat dilihat dari keluarga-keluarga tersebut bahwa konsep diri yang terbentuk pada anak-anak mereka dipengaruhi oleh bagaimana pola komunikasi mereka terhadap anak-anak mereka.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi konsep diri seseorang salah satunya adalah faktor *the significant others*. Orangtua dianggap sebagai orang yang paling penting dalam kehidupan anak. Orangtua lah yang pertama kali dan paling utama dalam membangun konsep diri pada anak. Maka dari itu dalam konsep diri seseorang, orangtua menjadi *the significant others*. Salah satu faktor yang dapat mengganggu konsep diri seseorang adalah pola asuh orangtua. Jika orangtua selalu bersikap negatif kepada anaknya, maka anak akan berasumsi bahwa karena dirinya memiliki kekurangan maka orangtuanya menjadi tidak menghargainya, tidak menyanyanginya dan tidak menginginkan dirinya. Begitu sebaliknya ketika orangtua selalu bersikap positif pada anaknya, maka akan tumbuh konsep diri yang positif pada anak sehingga anak dapat menghargai dengan baik dirinya sendiri (Muhith, 2015).

Dalam melakukan komunikasi terhadap anak, tidak jarang orangtua mengalami hambatan-hambatan yang dapat mempengaruhi hubungan orangtua dan anak-anak mereka. Berdasarkan pernyataan para orangtua informan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa hambatan yang biasa terjadi dalam komunikasi orangtua dan anak biasa

disebabkan oleh faktor keinginan anak untuk terus bermain. Ketika sedang bermain khususnya pada remaja yang memiliki ponsel, mereka cenderung untuk lebih fokus dan menghabiskan banyak waktu untuk bermain dengan ponsel mereka. Namun meski begitu, terlihat juga jika para orangtua mampu mengendalikan situasi agar anak-anak mau mendengarkan apa yang dikomunikasikan oleh mereka kepada anak mereka (Muhith, 2015).

Hambatan-hambatan dalam komunikasi orangtua dan anak dapat memberikan dampak yang signifikan seperti terbentuknya perilaku destruktif pada anak yaitu perilaku suka merusak atau menghancurkan, tidak ada rasa ingin berusaha, dan suka menyimpan masalahnya sendiri. Dampak lainnya yang dapat terjadi adalah terbentuknya perilaku defensif yaitu rasa malu, marah atau sedih saat dikritik, sering merasa kesal, merasa tidak memiliki kemampuan, dan merasa jika orang lain hanya mengadili dia saja. Dampak yang lebih besar lagi yang bisa terjadi ketika ada hambatan dalam komunikasi orangtua dan anak adalah anak menjadi pribadi yang tertutup bukan hanya kepada orang lain namun juga kepada kedua orangtuanya.

SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini adalah pada dasarnya tidak ada pola komunikasi yang paling baik ataupun benar. Namun adanya pola komunikasi yang tepat, yaitu tepat penggunaannya, tepat situasinya, tepat tujuannya, dan tepat manfaatnya. Hal ini dikarenakan jika hanya menggunakan satu pola komunikasi saja dirasa belum tepat mengingat situasi dan kondisi manusia saat ini terus berkembang. Konsep diri yang positif dapat tercipta dengan penggunaan pola komunikasi yang tepat. Hambatan dalam komunikasi orangtua dan anak berasal dari faktor keinginan anak untuk terus bermain.

REFERENSI

- Andirah, A. R. (2018). Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Remaja Terhadap Ketergantungan Media Internet di BTN Gowa Lestari Batangkaluku. *Undergraduate Thesis*. Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin.
- Andreas, S. (2002). *Transforming Your Self: Becoming ho You Want To Be*. New York: Real People Press.
- Caropeboka, R. M. (2009). *Konsep san Aplikasi Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Gunarsa, S. D. (2004). *Dari Anak Sampai Usia Lanjut : Bunga Rampai Psikologi Perkembangan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Muhith, A. (2015). *Pendidikan Keperawatan Jiwa (Teori dan Aplikasi)*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Nofrion. (2016). *Komunikasi Pendidikan: Penerapan Teori dan Konsep Komunikasi dalam Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Pravitasari, T. (2012). Pengaruh Persepsi Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Perilaku Membolos. *Educational Psychology Journal*, 1(1), 1–8.
- RI, K. (2018). Situasi Kesehatan Jiwa di Indonesia.
- Santrock, J. W. (2016). *Adolescence, Sixteenth Edition*. Jakarta Timur: Penerbit Erlangga.
- Santrock, J. W. (2018). *Life-Span Development, Seventeenth Edition*. Jakarta Timur: Penerbit Erlangga.
- Sukarelawati. (2009). *Komunikasi Interpersonal Membentuk Sikap Remaja*. Bogor: IPB Press.
- Sunarty, K., and Mahmud, A. (2015). *Pola Asuh Orangtua Dan Kemandirian Anak*. Palu: Edukasi Mitra Grafika.
- West, R., and Turner, L. H. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi Analisis Dan Aplikasi Buku 1 (Introducing Communication Theory : Analysus and Application)* (M. N. D. Maer, Trans.). Jakarta: Salemba Humanika.